



MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA “MENURUT KITAB GALATIA”

¹Elia Silalahi, ²Maya Sianturi, ³Ria Surbakti, ⁴Andar Gunawan Pasaribu

IAKN TARUTUNG

andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak; Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model pembinaan warga gereja menurut kitab Galatia adalah pembinaan yang berpusat pada pengajaran tentang Kristus dan Alkitab sebagai dasar pengajarannya bahwa setiap orang yang meneliti dan mempelajari Alkitab akan senantiasa dipimpin dan dicerahkan oleh Roh Kudus. Hidup yang dengan dipimpin Roh Kudus sehingga menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22-23) dengan menegaskan bahwa setiap orang Kristen harusnya meninggalkan perbuatan daging dan selanjutnya hidup menghasilkan buah-buah Roh dalam kehidupannya. Peran Roh Kudus dalam jemaat zaman sekarang hal yang penting dengan memberikan dorongan untuk kabar baik yaitu Injil keselamatan. Oleh karena itu dengan metode penelitian Analisa literatur dapat disimpulkan bahwa pembinaan warga gereja menurut kitab Galatia yaitu dengan konsep pengajaran Paulus dengan tanggung jawab melayani. Setiap pelayan Tuhan yang mengambil bagian dalam pelayanan terus mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah dan memahami tanggung jawab seorang pelayan Tuhan.

Kata Kunci : Pembinaan Warga Gereja, Kitab Galatia

LATAR BELAKANG

Salah satu akibat dosa terhadap keberadaan manusia adalah ketidakberdayaan manusia. Artinya sehebat-hebatnya manusia ia tetap merupakan makhluk yang terbatas di dalam segala hal, misalnya manusia bisa gagal, manusia bisa sakit, manusia bisa kecewa, manusia bisa tergoda dosa dan lain-lain. Realitas hidup seperti ini memerlukan pertolongan dan penguatan, sebab jika tidak maka hidup manusia menjadi semakin terpuruk dan tanpa harapan. Disinilah Pembinaan warga gereja berfungsi untuk membangun kembali kemanusiaan manusia itu. Karena Pembinaan warga gereja merupakan salah satu sarana yang efektif, dimana melalui Pembinaan warga gereja seseorang dapat didampingi, disadarkan dan dibawa kepada pengenalan yang utuh tentang Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan warga gereja (PWG) adalah pembinaan yang berpusat pada pengajaran tentang Kristus dan Alkitab sebagai dasar pengajarannya.

Tugas pembinaan warga gereja lebih banyak mengarah pada pengajaran dengan upaya memperlengkapi warga gereja dengan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia dan masyarakat dimana dia berada dengan segala apa yang ia miliki. Pembinaan warga gereja adalah suatu usaha untuk membina warga gereja menjadi lebih baik dari sebelumnya yang berpusat pada Kristus Tuhan, dan alkitab sebagai pedoman penuntunnya dan merupakan proses untuk menghubungkan jemaat dengan Firman Tuhan

melalui, pembinaan, Pembimbingan dan pengajaran yang mendewasakan dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus.¹

Pembinaan juga merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai perubahan hidup, yang meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku yang dapat digambarkan sebagai kedewasaan dalam Kristus. Sasaran yang hendak dicapai dalam pembinaan meliputi dua segi baik kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif berarti setiap orang percaya dapat berbuah banyak dalam kehidupannya (Yohanes 15:8), hidup oleh dan dipimpin Roh Kudus sehingga menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22-23) dengan menegaskan bahwa setiap orang Kristen harusnya meninggalkan perbuatan daging dan selanjutnya hidup menghasilkan buah-buah Roh²

Selain dari pada itu model pembinaan warga gereja juga penting dalam pengimplementasian pembinaan bagi warga gereja, sebab model pembinaan warga gereja berperan dalam membentuk dan mengembangkan komunitas gereja yang kuat, mendukung pertumbuhan rohani, dan memberikan bimbingan kepada anggotanya. Untuk itulah dalam tulisan ini penulis tertarik dan akan menggali model pembinaan warga gereja berdasarkan kitab Galatia. Surat Galatia ini merupakan surat misi Paulus kepada orang Yahudi dan yang bukan orang Yahudi, yakni orang proselit dan orang kafir di Antiokhia di Pisidia, Listra dan Atena. Karena surat Galatia ini merupakan sebuah surat yang menekankan Injil adalah satu-satunya jalan keselamatan, sehingga surat ini menjadi teladan kepada kita saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber-sumber terkait dengan topik yang dibahas. Peneliti menggunakan berbagai sumber-sumber kajian baik berupa buku teks, jurnal ilmiah dan juga artikel ilmiah yang diambil dari sumber internet. Kajian dalam beberapa teks Alkitab dalam Galatia yang berkaitan untuk mengetahui pembinaan seorang pelayan Tuhan pada masa itu dan bagaimana pengimplementasian pengajaran dari rasul Paulus oleh kitab Galatia ini terhadap pelayanan masa kini yang harus diperhatikan oleh pelayan Tuhan.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan merupakan usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Ronal W. Leith dalam bukunya. "Melayani dengan efektif" mengatakan bahwa pembinaan itu merupakan pengajaran yaitu bimbingan yang terarah mengajar berarti membimbing orang melalui pengalaman-pengalaman belajar secara hati-hati dia arahkan untuk memnuhi kebutuhan-kebutuhan khusus dalam hidup mereka.

¹ Yenni Pranita Nababan, dkk. "Pengaruh Pembinaan Warga Gereja Pada Pola Kehidupan Kristen Terhadap Generasi Milenial", Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol 2 No 2, hlm 11842

² Okta velin Sihotang, dkk. "Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial", Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, vol 1 No (4) hlm 186

³ Purim Marbun. "Desain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan bagi Jemaat", Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol 4 No(2) hlm 453-456

MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA “MENURUT KITAB GALATIA”

Pengertian Pembinaan Warga Gereja

Dalam kamus bahasa Indonesia ada empat kata yang hampir sama dengan kata bina, yaitu kata ajar, didik, bimbing dan bina. Kata Ajar artinya memberi petunjuk, saran atau pengetahuan supaya orang lain tahu. Kata didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai pengetahuan atau akhlak. Kata bimbing berarti pimpin, asuh, tuntun atau berpegang pada orang yang menuntun atau memberi petunjuk. Kata yang terakhir adalah kata bina mempunyai arti membangun, mengusahakan lebih baik. Balai pustaka juga memberi pengertian pembinaan kepada arti yang lebih luas yaitu pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan, kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴

Tugas pembinaan warga jemaat pada prinsipnya merupakan tugas ke dalam. Disebutkan tugas ke dalam karena menangani atau membidangi pelayanan kepada jemaat-jemaat yang telah terhisab dalam gereja lokal. Sejak warga jemaat bertobat dan lahir baru maka pendeta dan gembala bertugas membina dan mengarahkan mereka sehingga mencapai kedewasaan rohani. Di samping tugas ke dalam, gereja juga memiliki tugas-tugas ke luar yakni bagaimana menjangkau jiwa-jiwa melalui pemberitaan Injil. Dalam hal tugas ke luar koneksi dan tugas pembinaan warga jemaat biasanya menyiapkan jemaat dewasa dalam iman dan siap diutus memenangkan jiwa-jiwa baru.

Pembinaan Warga Gereja adalah upaya para pendeta dan pelayan Tuhan melakukan pembimbingan yang intens bagi jemaat-jemaat yang bertujuan untuk pendewasaan iman. Gereja sejatinya memiliki tugas mengarahkan, membimbing dan menuntun jemaat agar bertumbuh dalam kedewasaan iman. Dalam konteks jemaat hal ini rata-rata dilakukan oleh pendeta atau gembala jemaat kepada semua warga gereja dari segala golongan. Jika merujuk pembinaan iman yang dilakukan di gereja, pendeta dan gembala sebagai pribadi yang bertanggung jawab mengarahkan jemaat melakukannya dengan relasi yang harmonis.

Dalam Alkitab juga kita temukan bahwa relasi pembina dengan yang dibina, pemimpin dengan orang yang dipimpin, selalu menempatkan pembina atau pemimpin memiliki kualifikasi rohani yang lebih. Ngebu menggambarkan hal ini seperti relasi Paulus dengan Efapras, di mana Paulus adalah sosok yang dewasa rohani, memiliki pengalaman yang kaya dan menerima panggilan dari Tuhan dengan membina Efapras sehingga mengalami pertumbuhan dalam Tuhan.⁵

Tujuan Pembinaan Warga Gereja

Tujuan dari pembinaan adalah menuntun orang kepada keselamatan dalam Kristus. Keselamatan dilakukan dengan pembinaan melalui firman Tuhan sehingga dapat membuat suatu penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dengan pengalaman keselamatan, kemudian dituntun dengan pengalaman pengudusan, ia dibina untuk sanggup mengatasi dosa melalui Roh Kudus yang tinggal di dalam batinnya. Jadi dapat disimpulkan tujuan pembinaan sebagai berikut;

- PWG bertujuan untuk dapat membina setiap orang yang percaya kepada Tuhan dalam kehidupan Kristen

⁴ Andar Gunawan Pasaribu, Rida Gultom, "Pembinaan Warga Gereja", (Medan: CV. MITRA : 2012) hal. 1

⁵ Purim Marbun. "Desain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan bagi Jemaat", Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol 4 No(2) hlm 453-456

- PWG bertujuan untuk mengembangkan bakat atau karunia yang dimiliki atau yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap anggota jemaat untuk pelayanan dalam Kristus
- PWG bertujuan untuk menyatakan maksud Allah yang kekal, yaitu keselamatan; menuntun setiap murid untuk menerima dan mengakui Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat; dan mempersiapkan dan melatih setiap murid untuk memenuhi maksud Allah dalam hidupnya.

Tanpa tujuan, setiap program gereja hanya suatu kegiatan rutin yang tidak terarah. Tuhan Yesus Kristus bukanlah guru yang tanpa tujuan. Tujuannya yang jelas bagi pelayan-Nya didunia ini memberikan hidup dalam segala kelimpahan yang mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk 19:10).⁶

Strategi Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan warga gereja merupakan aspek penting dalam memperkuat iman, pengetahuan, dan keterampilan praktis jemaat gereja. Untuk mencapai tujuan ini, gereja perlu merancang strategi pembinaan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Berikut ada beberapa strategi penting yang dapat diterapkan dalam pembinaan warga gereja untuk membangun generasi iman yang kuat:

1. Terus menerus menjadikan mereka murid Tuhan, yaitu dengan penginjilan
2. Terus menerus menyempurnakan dan memupuk dalam kedewasaan iman mereka untuk ikut serta dalam bagian membangun tubuh Kristus yaitu pendidikan dan pembinaan.
3. Terus menerus menghindari kesalahan disini yaitu evaluasi dalam pengembangan maksudnya jangan sampai kebagian atau kelompok penduduk tercecceh. Terasing, tersudut, terlupakan dalam derasnya arus pembangunan karena gereja kurang melayani mereka secara wajar
4. Pembinaan yang membangkitkan wawasan berpikir para jemaat yang tetap setia terhadap panggilannya sebagai Umat Allah walaupun mereka tergolong sebagai Umat yang menjadi manusi baru yang membawa perubahan tetapi tetap setia kepada Allah (Marbun 2020).
5. Dalam pembinaan terhadap Jemaat ini perlu diberikan pembinaan semacam keterampilan untuk memimpin wawasan perubahan, bagaimana tanggung jawab sebagai Umat yang dipanggil konsep diri yang berubah
6. Sama seperti yang dilakukan Allah kepada Paulus strategi Pembinaan Jemaat Pemula, dibina bersama - sama murid - murid lain (Kis 9: 19b).
7. Perlu melatih terjun langsung di tengah - tengah pelayanan seperti yang dilakukan Allah kepada Paulus (Kis 9 : 20-21).
8. Langsung diperhadapkan dengan tantangan dan kesulitan seperti yang dilakukan Allah kepada Paulus(Kis 9 : 23-31).
9. Dalam era digital yang semakin maju, pemanfaatan teknologi dan sumber daya digital menjadi strategi yang penting dalam pendidikan warga gereja. Gereja dapat menggunakan platform online, aplikasi mobile, atau media sosial untuk menyediakan materi pendidikan, rekaman kuliah, atau diskusi kelompok.⁷

⁶ Ruth F. Selan, "Pedoman Pembinaan Warga Jemaat" (Bandung:Kalam Hidup, 1994), hlm. 14-15

⁷ Lena Simanungkalit, dkk. "Strategi Pembinaan WARGA Gereja Dalam Pengamtisipatif Dini Hamil Diluar Nikah Remaja Pemuda", Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol 2 No(2) hlm 1827

B. Kitab Galatia

Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia adalah salah satu kitab dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen. Kitab ini sebenarnya berwujud sebuah surat yang ditulis oleh rasul Paulus untuk jemaat di kota Galatia (sekarang di wilayah negara Turki). Nama Kitab ini berasal dari nama tempat yang menjadi tujuannya. Orang-orang Galatia adalah orang-orang yang berasal dari suku bangsa Keltik yang masa itu tinggal di Asia Kecil. Surat ini diyakini ditulis pada pertengahan kedua (antara bulan Juli - Desember) tahun 56 M. Pendapat lain memberi perkiraan tahun 53, atau tahun 53-56.

Setelah Injil tentang Yesus mulai diberitakan dan diterima di antara orang-orang bukan Yahudi, timbullah pertanyaan apakah untuk menjadi seorang Kristen yang sejati orang harus mentaati hukum agama Yahudi. Paulus mengemukakan bahwa hal itu tidak perlu bahwa sesungguhnya satu-satunya dasar yang baik untuk kehidupan Kristen adalah percaya kepada Kristus. Dengan kepercayaan itu hubungan manusia dengan Tuhan menjadi baik kembali. Tetapi orang-orang yang menentang Paulus telah datang ke jemaat-jemaat di Galatia, yaitu sebuah daerah di Anatolia Pusat di Asia Kecil. Mereka berpendapat bahwa untuk berbaik kembali dengan Tuhan, orang harus melaksanakan hukum agama Yahudi.⁸

1. Tujuan Kitab Galatia

Surat Galatia ini ditulis untuk menolong orang-orang yang telah disesatkan oleh ajaran-ajaran palsu. Dengan kata lain, supaya mereka kembali taat kepada ajaran yang benar. Paulus memulai suratnya ini dengan berkata bahwa ia adalah rasul Yesus Kristus. Paulus dengan tegas mengatakan bahwa dia dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi rasul dan bukan dari manusia. Dia juga mengatakan bahwa tugasnya ditujukan terutama untuk orang yang bukan Yahudi (1-2). Setelah itu, Paulus mengajarkan kepada jemaat Galatia bahwa hubungan manusia dengan Tuhan diperbaharui atau menjadi baik kembali hanya melalui percaya kepada Kristus (3-4). Di dalam pasal-pasal terakhir kitab ini (5-6), Paulus menjelaskan bahwa cinta kasih yang timbul pada diri orang Kristen itu disebabkan karena iman percayanya kepada Kristus. Iman percaya tersebut akan dengan sendirinya menyebabkan orang itu melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan karakter Kristus, yaitu kasih.

2. Latar Belakang Kitab Galatia

Surat Galatia ini ditulis oleh Paulus dengan alasan tertentu. Paulus diberitahu bahwa jemaat di Galatia dikacaukan oleh pengajaran yang sesat. Surat Paulus ini juga ditulis di tengah-tengah hangatnya pergumulan di komunitas yahudi pada saat itu. Orang-orang Yahudi ingin men-yahudi-kan segala jemaat dan mereka memasuki juga jemaat yang didirikan oleh Paulus. Hal ini pun mendapat perlawanan dari Paulus.

Orang Yudais itu mencoba meyakinkan orang-orang Galatia bahwa keselamatan harus dikerjakan dengan jalan menaati Hukum Taurat. Paulus pun mendapat cobaan dan tantangan dalam hal ini. Mereka sengaja melakukan hal tersebut untuk menghasut orang-orang Galatia untuk melawan Paulus, dengan menghasut kerasulannya.

Paulus memang tidak diteguhkan menjadi rasul oleh rasul dan dia juga tidak menjadi murid Yesus ketika Yesus hidup. Bahkan Paulus tidak pernah melihat Yesus dengan mata kepalanya sendiri. Hal inilah yang dipertanyakan oleh orang yang menghasut oleh Paulus. Dari isi surat Galatia ini, kita dapat menyimpulkan bahwa usaha

⁸ Ds. J. J. W. Gunning. "Surat galatia." Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. hlm 1

tersebut hampir berhasil (1:6). Oleh karena itu, Paulus bereaksi dengan tegas, emosi, dan terus terang, tetapi juga memiliki argumen yang kuat.

3. Isi Kitab Galatia

Paulus berpendapat bahwa tuntutan agar orang-orang bukan Yahudi yang telah bertobat tunduk terhadap Taurat telah merusak pesannya bahwa manusia dibenarkan hanya karena imannya di dalam Kristus, bukan karena melakukan Taurat. Paulus menolak paham yang menekankan Hukum Taurat. Para penentang Paulus menekankan agar orang-orang non-Yahudi yang menerima Yesus sebagai Mesias harus terlebih dahulu menjadi orang Yahudi dan menaati hukum-hukum yang dipaparkan dalam Kitab Suci. Sedangkan Paulus mempertahankan bahwa cerita Kitab Kejadian mengenai Abraham menunjukkan bahwa yang dituntut dari keturunan Abraham terutama adalah iman (3:8). Bagi orang-orang non-Yahudi yang bertobat, iman itulah yang mempersatukan mereka dalam Kristus (3:26). Dalam Pandangan Paulus, manusia tidak dihakimi berdasarkan perbuatannya, tetapi oleh apa yang telah mereka terima dari Kristus.⁹

C. Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Galatia

1. Tujuan Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Galatia

Pelayan Tuhan telah diajarkan banyak hal terkait dengan nilai-nilai kehidupan beragama melalui khotbah di hari minggu dan seminar yang kadangkala diadakan, salah satunya adalah bagaimana sikap orang-orang yang telah hidup dalam tuntunan Roh Kudus. Selain itu dalam keseharian pelayan Tuhan juga sarat dengan hal-hal rohani, dari bangun tidur ada doa pagi, dan pada malam-malam tertentu juga diadakan ibadah komsel dirumah-rumah jemaat. Tujuan dari semua kegiatan tersebut supaya setiap pelayan Tuhan yang mengambil bagian dalam pelayanan terus mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah dan memahami tanggung jawab seorang pelayan Tuhan. Dari dasar tersebut maka pelayan Tuhan wajib memiliki dan memahami Pengajaran Paulus tentang hidup benar dalam Kristus sebagai dasar tanggung jawab melayani.¹⁰

Melayani dalam kasih menunjukkan kepada sikap hidup yang saling mengasihi sesama dan saling memperhatikan supaya tidak melupakan tanggung jawab terhadap kemerdekaan di dalam Kristus. Rasul Paulus menasihatkan agar jemaat di Galatia yang sudah dibebaskan oleh Kristus, tidak menyelewengkan kebebasan tersebut untuk berbuat dosa, melainkan melayani sesama atas dasar kasih. Galatia 5:22-23 Kasih dalam konteks ini berarti kasih kepada sesama manusia sebagai implementasi kasih Kristus yang telah dimiliki oleh setiap orang percaya. Sukacita yang dimaksud adalah sukacita yang dimiliki oleh orang percaya atau peserta didik karena kehadiran Kristus dalam setiap kehidupan mereka. Damai sejahtera cenderung menegaskan “damai dengan sesama manusia.” Kesabaran menunjukkan kepada kemampuan untuk menahan diri untuk tidak marah atau melakukan tindakan pembalasan walau ada provokasi atau pancingan dari orang lain. Kemurahan dan kebaikan merupakan sifat atau kebiasaan yang baik yang ditujukan terhadap sesama. Kesetiaan merujuk kepada seseorang yang setia, dapat dipercaya, jujur, dan dapat diandalkan dalam hubungannya dengan orang lain. Kelemah-lembutan berarti

⁹ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Surat_Paulus_kepada_Jemaat_di_Galatia

¹⁰ Jefry Anugrah Nauman. "Pengajaran Paulus Tentang Hidup Benar dalam Kristus sebagai Dasar Tanggungjawab Melayani berdasarkan Galatia 5:1-15", Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol1 No(1) hlm 16

MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA “MENURUT KITAB GALATIA”

sabar dan lemah lembut terhadap orang lain. Penguasaan diri dapat dipahami dengan sebuah kemampuan untuk menguasai keinginan diri sendiri.¹¹

2. Langkah-langkah Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Galatia

Model pembinaan gereja sangat penting karena memberikan kerangka kerja untuk pertumbuhan rohani dan pemberdayaan anggota gereja. Model pembinaan gereja membantu membangun fondasi iman yang kuat, mengembangkan bakat dan keterampilan pelayanan, serta memperkuat ikatan dalam komunitas gereja. Dengan model pembinaan yang baik, gereja dapat menjadi tempat pertumbuhan spritual yang berkelanjutan bagi setiap anggotanya. Sehubungan dengan itu di dalam kitab Galatia terdapat beberapa model pembinaan yang dapat diterapkan oleh gereja untuk membina jemaatnya. Adapun model pembinaan tersebut adalah:

1. Pengajaran Alkitab

Kitab Galatia dalam Alkitab membahas banyak hal, terutama mengenai pengajaran Paulus kepada jemaat di Galatia. Paulus menekankan pentingnya keselamatan oleh iman, bukan oleh perbuatan hukum Taurat. Ia mengingatkan agar jangan kembali kepada praktik hukum Yahudi, melainkan hidup oleh iman dalam Yesus Kristus. Kitab ini juga menyoroti pentingnya hidup oleh Roh Kudus dan buah Roh dalam kehidupan orang percaya.

2. Pertumbuhan Rohani

Dalam Kitab Galatia, pertumbuhan rohani dikaitkan dengan buah Roh, seperti yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23. Ini termasuk kasih, kegembiraan, kedamaian, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan lembut, dan penguasaan diri. Kitab Galatia juga menekankan pentingnya hidup oleh Roh, bukan oleh daging.

3. Pendampingan Rohani

Pendampingan rohani dapat dilihat dalam konsep-konsep seperti kasih, kegembiraan, kedamaian sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan lembut, dan penguasaan diri. Kitab Galatia juga menyoroti peran Roh Kudus dalam membimbing dan memperkuat orang percaya.

4. Kesatuan Dalam Kristus

Di dalam Kitab Galatia, terdapat tema-tema yang menyatu dalam Kristus yang ditekankan. Rasul Paulus menekankan bahwa iman dalam Kristus lebih penting daripada melakukan hukum Taurat. Kesatuan Kristen didasarkan pada iman kepada Kristus, bukan pada hukum-hukum Yahudi.

5. Pemulihan dan Keterbukaan

Kitab Galatia dalam Perjanjian Baru fokus pada ajaran-ajaran Paulus kepada jemaat di Galatia. Pemulihan dalam konteks ini mungkin merujuk pada pemulihan spiritual dan kebenaran iman Kristiani. Keterbukaan dapat mencerminkan pentingnya keterbukaan terhadap kasih karunia dan kebenaran injil, bukan bergantung pada hukum atau perbuatan manusia untuk keselamatan. Kitab Galatia menegaskan bahwa kebenaran diperoleh melalui iman dalam Kristus, bukan melalui hukum Taurat.

¹¹ Yosia Belo, "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen", *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*. Vol 6 No (1) hlm 94-95

3. Implementasi Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Galatia

Implementasi pembinaan warga gereja merujuk pada penerapan konsep-konsep pembinaan spritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk membentuk karakter, memperkuat iman, dan memperluas dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian berikut ini implementasi pembinaan warga gereja menurut kitab Galatia

1) Teguh di dalam Tuhan

Paulus menerangkan bahwasanya injil kasih karunia Allah tidak mengarahkan kita kepada perhambaan lagi melainkan kemerdekaan didalam Kristus. Sebelum mengetahui Allah kita memang tunduk serta menjadi hamba dari hukum Taurat serta sekarang kita telah mengetahui Kristus Yesus serta menerimanya. Didalam bahasa Yunani teguh ialah episterizo yang berarti keteguhan hati. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya jemaat di Galatia belum mempunyai keteguhan hati serta masih mempersoalkan sunat selaku hukum yang perlu dilaksanakan oleh semua orang yakin. Akan tetapi, Rasul Paulus menerangkan bahwasanya Kristus sama sekali tidak bermanfaat apabila orang-orang menyunatkan dirinya. tiga aspek yang menerangkan keyakinan Paulus bahwasanya mengharuskan sunat bagi orang Kristen non Yahudi menggambarkan definisi yang amat membingungkan mengenai iman Kristen. Pertama, membantah pemenuhan kematian serta hidupnya kembali Kristus untuk keselamatan. Kedua, mereka salah memercayakan kuasa daging. Terakhir, hal tersebut mengakibatkan konflik didalam gereja di Galatia.¹²

2) Memiliki Pengharapan

Karna oleh Roh serta iman, kita mengharap kebenaran yang kita inginkan. Dalam bahasa Yunani Pengharapan adalah elpis yang berarti harapan yang menunjukkan bahwa ada sebuah harapan bagi jemaat di Galatia mengenai kebenaran yang mereka nantikan sejak lama mengenai sunat atau tidak sunat tidak memiliki suatu arti didalam Kristus melainkan Iman yang berperan dari kasih adalah hal yang membuat orang-orang hidup didalam kebenaran yang memerdekakan didalam Yesus Kristus. Dengan demikian, dapatlah dimengerti bahwa kemerdekaan di dalam Kristus memberikan suatu pemahaman bahwa bukan ini sunat yang memerdekakan melainkan kasih karunia Allah yang bekerja lewat ketaatan Yesus Kristus diatas kayu salib.

Hal yang ditekankan adalah sunat atau tidak sunat tidak penting yang terpenting ialah iman yang bekerja oleh Kasih. Guna membawa mereka agar berdiri teguh didalam ajaran serta kebebasan dari Injil, Rasul Paulus memberikan teladan sendiri serta orang-orang non Yahudi yang sudah menganut agama Kristen. Serta dia menyampaikan kepada mereka apa yang selaku keinginan mereka, yakni, bahwasanya oleh Roh, serta sebab iman, mereka menunggu kebenaran yang diinginkan.

¹² Jefry Anugrah Nauman, "Pengajaran Paulus Tentang Hidup Benar dalam Kristus sebagai Dasar Tanggung jawab Melayani berdasarkan Galatia 5:1-15", Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 1 No(1) hlm 17

3) Hidup dalam Tuntutan Roh Kudus

Rasul Paulus mengemukakan, “Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan melaksanakan kemauan daging. Karna kemauan daging bertentangan dengan kemauan Roh serta kemauan Roh bertentangan dengan kemauan daging, jadi kamu setiap kali tidak melaksanakan apa yang kamu inginkan. Namun, apabila kamu memberikan dirimu dikuasai oleh Roh, berarti kamu tidak hidup dibawah hukum Taurat” (Gal 5:16-18). Roh dari nous manusia diperbaiki, dibina, mendengar, serta menerima Yesus Kristus ialah proses memurnikan roh serta jiwa manusia. Sesudah itu, tubuh juga harus diperbaiki karna didalam benak seseorang masih terdapat manusia duniawi yang kemauannya senantiasa berpusat kepada kejahatan. Apabila orang percaya tidak menaati Roh, sudah menyayatkan hati Roh. Roh Kudus yang bekerja serta berbahagia dalam keselamatan akan berduka apabila tidak patuh kepada-Nya. Hal ini akan mengakibatkan Dia akan berhenti bekerja didalam diri orang percaya.

4) Memiliki Pendirian

Memiliki pendirian berarti menentang pengajaran yang bertentangan dengan ajaran yang telah diajarkan oleh Rasul Paulus. Rasul Paulus memberikan sebuah pemahaman bahwa jika mengharapkan kebenaran dari hukum taurat maka artinya jemaat hidup di luar kasih karunia Allah. Wiersbe mengatakan: Semua usaha kedagingan manusia tidak akan pernah bisa mencapai apa yang iman lakukan melalui Roh. Jadi, semua usaha kedagingan tidak ada arti apa-apa. Hukum Taurat adalah hukum yang membuat manusia berusaha hidup dalam kebenaran namun tidak seorangpun yang sanggup namun kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus menjadikan orang-orang tidak perlu melaksanakan hukum taurat tetapi percaya kepada Yesus Kristus yang sudah memerdekakan orang-orang percaya melalui pengorbanan-Nya.

Rasul Paulus menjelaskan bahwa orang-orang percaya dengan Allah melalui Iman melahirkan tindakan-tindakan positif baik (virtues) ataupun Kristus yang intinya ialah kasih. Iman serta tindakan-tindakan ialah satu kesatuan serta ditekankan bahwasanya iman yang hidup ialah iman yang menciptakan ataupun mempunyai tindakan-tindakan positif. Dikatakan bahwa sunat atau tidak bersunat tidak memiliki suatu arti. Kata arti ini berasal dari bahasa Yunani *ischuo* yang memiliki makna tidak berkuasa. Jadi, baik sunat atau tidak sunat, itu tidak memiliki kuasa untuk mempengaruhi keselamatan, hanya lewat imanlah jemaat-jemaat di Galatia diselamatkan.

5) Melayani Dalam Kebenaran

Melayani dalam kebenaran merupakan salah satu sikap bagaimana seorang pelayan Tuhan melayani Tuhan. Rasul Paulus, setelah membuktikan bahwa semua telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan dihadapan Allah oleh sebab menjalankan hukum Taurat, selanjutnya berkata, “Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan (dijadikan benar) dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. (Galatia 5:13). Melayani Tuhan adalah suatu tanggung jawab yang telah kita terima secara otomatis saat kita telah di merdekakan di dalam Kristus yang berarti di saat kita mengakui Yesus Kristus selaku Tuhan serta Juru Selamat didalam hidup kita. Melayani untuk Kebenaran berarti para Pelayan Tuhan harus hidup dalam kebenaran dan hidup yang di tuntun oleh Roh Kudus setiap hari. Hidup yang di tuntun oleh Roh Kudus mengarahkan pada praktik kehidupan sehari-hari, melalui sikap, tingkah laku, perkataan dan perbuatan. Jadi, kehidupan di dunia ialah menggambarkan kehidupan abadi nanti.

6) Memiliki Motivasi yang benar

Rasul Paulus menekankan bahwa kemerdekaan yang telah diterima tidak digunakan untuk hidup dalam dosa, tetapi untuk melayani seorang akan yang lain oleh kasih. Sebelumnya Paulus menekankan bahwasanya mereka tidak bisa menjadi budak dari legalisme, namun ia saat ini menstabilkannya dengan perintah bahwasanya mereka perlu saling menjadi budak dalam kasih. Dalam melayani satu sama lain hal yang harus dicermati ialah adalah motivasi yang benar hal ini dikarenakan motivasi dalam pelayanan mendampaki pengajaran serta sikap. Untuk setiap pengajaran Rasul Paulus selalu memiliki motivasi yang benar dimana ia tidak mencari keuntungan melainkan dengan sungguh-sungguh memberitakan injil. Motivasi ialah indikasi psikologis berbentuk stimulus yang timbal balik dalam diri seseorang baik sadar ataupun tidak dalam melaksanakan perbuatan dengan maksud tertentu.

7) Memiliki kerelaan untuk melayani

Rasul Paulus menyadari bahwa dirinya menjadi seorang Rasul bukan karena keinginannya sendiri melainkan oleh karena kehendak Allah. Makanya dalam pelayanannya Paulus memiliki sikap kerelaan untuk melayani. Hal ini tampak jika kita melihat secara keseluruhan dalam surat-surat yang dituliskan oleh Rasul Paulus. Sikap kerelaan dalam melayani menjadikan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap pelayan Tuhan dimana para pelayan Tuhan dituntut untuk melayani dengan kerelaan dan tidak bersungut-sungut dalam melayani Tuhan.

Pelayan Tuhan harus percaya bahwa Tuhan Allah sendiri yang bertanggung jawab atas kehidupan setiap pelayan Tuhan sehingga mereka harus melayani dengan ketulusan atau kerelaan yang menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi jemaat yang dilayaninya. Di atas semua pelayanan yang dikerjakan pelayan Tuhan tersebut, ada sebuah jaminan yang menantikan mereka yakni kehidupan yang kekal.

8) Melayani Dalam Kasih

Melayani dalam Kasih merupakan salah satu sikap yang merujuk kepada Pribadi Yesus Kristus yang melayani umat Tuhan atas dasar kasih serta merujuk kepada karakter Allah sendiri yaitu Allah adalah Kasih. Rasul Paulus menjelaskan *sebab seluruh hukum taurat tercakup didalam satu firman yakni "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"*. (Galatia 5:14). Saling mengasihi adalah suatu implementasi dari seluruh hukum taurat. Dalam perkataan Yesus, kasih ialah perilaku yang perlu menghiasai semua tindakan orang Kristen. Yesus mengklaim Hukum Taurat didalam hukum kasih. Sikap mengasihi dalam praktik kehidupan, bermula dari sikap hati yang terealisasi melalui tindakan atau sikap yang dimunculkan.

Seseorang yang mengasihi sesamanya akan berusaha membalas kejahatan dengan kebaikan, rela berkorban demi orang lain, sebagai bentuk kasihnya kepada sesama. Sikap mengasihi yang sederhana dapat dilakukan dengan menunjukkan kepedulian kepada orang-orang yang ada di sekitar, melalui kasih yang tidak memandang (pilih kasih), melainkan mengasihi sebagaimana Yesus mengasihi. Yesus telah memberikan teladan sebagai Guru Agung yang tidak hanya memerintahkan supaya mengampuni, melainkan Yesus sendiri telah mengajarkan melalui praktik semasa hidup-Nya. Saling mengampuni merupakan sikap orang Kristen dalam hubungan dengan orang lain, demikian pula yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, dengan mengampuni orang lain yang sudah melakukan kesalahan dan mengasihinya.

9) Saling Memperhatikan

Orang-orang yang selalu merusak satu sama lain nantinya akan menghancurkan satu sama lain. Jemaat Kristen tidak bisa dirusah jikalau lewat tangannya sendiri. Rasul

MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA “MENURUT KITAB GALATIA”

Paulus mengingatkan bahwa sebagai orang-orang percaya mereka seharusnya saling memperhatikan satu sama lain tanpa memandang bulu. Kita perlu saling mengasihi tanpa membedakan ras, karena ia ialah ciptaan Tuhan, jika kita mengasihi Tuhan berarti wajiblah kita mengasihi ciptaanNya. *Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan.* (Galatia 5:15). Saling memperhatikan disini menjelaskan kondisi pada saat itu terjadi persitegangan diantara saudara, apabila masih dilaksanakan, bisa jadi akan terbukti merusak seluruh orang. Saling mengampuni menunjukkan respon melalui sikap hati tidak menyimpan kesalahan orang lain, apalagi berniat untuk membalas dendam.¹³

KESIMPULAN

Pembinaan warga gereja adalah suatu usaha untuk membina warga gereja menjadi lebih baik dari sebelumnya yang berpusat pada Kristus Tuhan, dan alkitab sebagai pedoman penuntunnya dan merupakan proses untuk menghubungkan jemaat dengan Firman Tuhan melalui, pembinaan, Pembimbingan dan pengajaran yang mendewasakan dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Pembinaan warga gereja menurut kitab Galatia yaitu dengan konsep pengajaran Paulus dengan tanggung jawab melayani. Setiap pelayan Tuhan yang mengambil bagian dalam pelayanan terus mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah dan memahami tanggung jawab seorang pelayan Tuhan. Dasar tersebut maka pelayan Tuhan wajib memiliki dan memahami pengajaran Paulus tentang bagaimana seseorang harus hidup benar dan melakukan kehendak Tuhan sebagai dasar tanggung jawab melayani.

Implementasi pembinaan warga gereja menurut kitab Galatia diantaranya; *Pertama*, Teguh di dalam Tuhan. *Kedua*, Memiliki Pengharapan. *Ketiga*, Hidup dalam Tuntutan Roh Kudus. *Keempat*, Memiliki Pendirian. *Kelima*, Melayani Dalam Kebenaran. *Keenam*, Memiliki Motivasi yang benar. *Ketujuh*, Memiliki kerelaan untuk melayani. *Kedelapan*, Melayani Dalam Kasih. *Kesembilan*, Saling Memperhatikan. Menurut kitab Galatia model pembinaan warga gereja yang dapat dipakai yaitu model Pengajaran Alkitab, Pertumbuhan Rohani, Pendampingan Rohani, Kesatuan Dalam Kristus dengan Pemulihan dan Keterbukaan. Tugas pembinaan warga gereja lebih banyak mengarah pada pengajaran dengan Upaya memperlengkapi warga gereja dengan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia dan masyarakat dimana dia berada dengan segala apa yang ia miliki.

DAFTAR REFERENSI

- Belo, Y. (2020). Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*. 6(1) hlm 94-95
- Ds. J. J. W. Gunning. (2012). *Surat galatia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Edwards, J. (1999) “Mark Ancient Christian Commentary on Scripture: Galatians, Ephesians, , Vol. 8 hlm 22-30
- Marbun, P. (2022). Desain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan bagi Jemaat. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. 4(2) hlm 453-456

¹³ J. Edwards, “Mark Ancient Christian Commentary on Scripture: Galatians, Ephesians, Philipppians, (Illinois: Inter Varsity Press Downers Grove), Vol 8 hlm 22-30

- Nababan, Y.P., dkk. (2023). Pengaruh Pembinaan Warga Gereja Pada Pola Kehidupan Kristen Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 2(2) hlm 11840- 11855
- Nauman, J.A., (2021) Pengajaran Paulus Tentang Hidup Benar dalam Kristus sebagai Dasar Tanggung jawab Melayani berdasarkan Galatia 5:1-15. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 1(1) hlm 13-33
- Nababan, E., (2021). Implementasi Mandat Rasul Paulus di Kitab Galatia 3:1-14 Pada Tindakan Diakonia dan Nilai Kontribusinya bagi Umat Gereja-Gereja di Masa Pandemi Covid-19. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*. 19(2) hlm 180-183
- Okta, V.S., dkk. (2022) "Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol 1 No (4) hlm 184-191
- Pasaribu, A.G., R.G. (2013). *Pembinaan warga gereja*. Medan: CV MITRA.
- Selan, R.F. "Pedoman Pembinaan Warga Jemaat" (Bandung:Kalam Hidup, 1994), hlm. 14-15
- Simanungkalit, K., Dkk. (2023) Strategi Pembinaan WARGA Gereja Dalam Pengamtisipatif Dini Hamil Diluar Nikah Remaja Pemuda. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2(2) hlm 11822-11839

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Surat_Paulus_kepada_Jemaat_di_Galatia